

BAB IV

**PENDAPAT ULAMA KECAMATAN MARABAHAN TERHADAP
LAFAZH IJAB KABUL DALAM PERNIKAHAN**

A. Gambaran Umum Kota Marabahan

Marabahan adalah ibu kota dari Kabupaten Barito Kuala adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan, beribukota Marabahan. Barito Kuala berbatasan pada sebelah utara dengan Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebelah timur berbatasan dengan Kota Banjarmasin dan Kota Banjar, sedangkan sebelah selatan dibatasi dengan Laut Jawa, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas yang merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Tengah. Letak astronomis Kabupaten Barito Kuala berada pada 114°20'50" - 114°50'18" Bujur Timur dan 2°29'50" - 3°30'18" Lintang Selatan.¹³⁷

Luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,96 Km² atau 7,99 persen dari luas propinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala ini meliputi 17 kecamatan, dengan Kecamatan Kuripan menjadi kecamatan terluas yang memiliki luas 343,5 Km² (11,46%), sedangkan Kecamatan Wanaraya adalah wilayah kecamatan yang paling kecil dengan luas 37,50 Km² (1,25%).

Dapat dilihat dari table berikut:

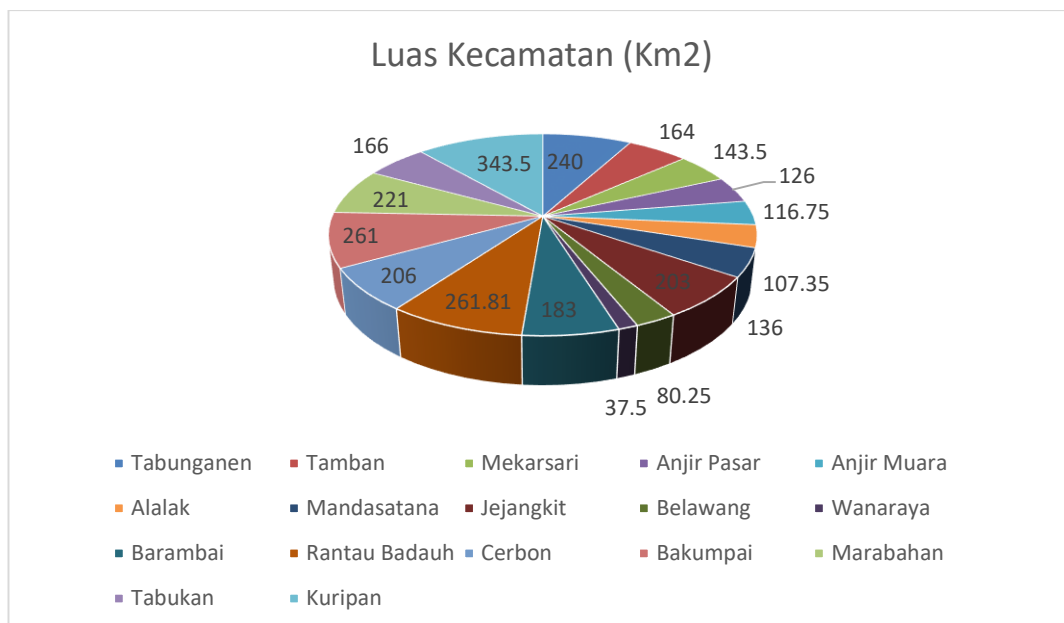
Tabel 4.1. Rincian Luas Wilayah Kabupaten Barito Kuala

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Tabunganen	Tabunganen Kecil	240,00
2	Tamban	Purwosari	164.30

¹³⁷ Badan Pusat Statistik Barito Kuala, *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka (Barito Kuala Regency in Figures) 2019* (Barito Kuala: CV Karya Bintang Muslim, 2019), h. 3.

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (Km ²)
3	Mekarsari	Tamban Raya	143,50
4	Anjir Pasar	Anjir Pasar Kota I	126,00
5	Anjir Muara	Anjir Muara Kota	116,75
6	Alalak	Handil Bakti	107,35
7	Mandasatana	Puntik Luar	136,00
8	Jejangkit	Jejangkit Pasar	203,00
9	Belawang	Belawang	80,25
10	Wanaraya	Kolam Kiri	37,50
11	Barambai	Barambai	183,00
12	Rantau Badauh	Sungai Gampa	261,81
13	Cerbon	Bantuil	206,00
14	Bakumpai	Lepasan	261,00
15	Marabahan	Marabahan Kota	221,00
16	Tabukan	Teluk Tamba	166,00
17	Kuripan	Rimbun Tulang	343,50
	Barito Kuala-Marabahan (LUAS)		2.996,96

Dalam diagram dapat dilihat sebaran luas masing-masing kecamatan, sebagai berikut:



Pada Kecamatan Marabahan, sebagai lokasi penelitian penulis, memiliki 9 Desa yang total luas wilayahnya adalah 221 km². Rinciannya sebagaimana table berikut ini.

Tabel 4.1.

Tabel Luas Daerah Kecamatan Marabahan

No.	Kelurahan/Desa	Luas	Persentasi terhadap luas kecamatan
1	Bagus	10,50	4,75
2	Baliuk	5,00	2,26
3	Penghulu	7,5	3,39
4	Marabahan Kota	20,00	9,05
5	Ulu Benteng	82,00	37,10
6	Antar Baru	24,19	10,94
7	Antar Raya	28,86	13,06
8	Antar Jaya	28,00	12,67
9	Sido Makmur	7,00	3,18
10	Karya Maju	7,95	3,60
MARABAHAN		221,00	100

Sumber: BPS Barito Kuala. Kecamatan Marabahan dalam Angka 2019

Kecamatan Marabahan, memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut:

1. Utara berbatasan dengan Kecamatan Tabukan
2. Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cerbon
3. Timur berbatasan dengan Kecamatan Bakumpai
4. Barat berbatasan dengan Kecamatan Barambai

Pada tahun 2019, data BPS Kabupaten Barito Kuala, menyebutkan bahwa ada 132 pernikahan, dan ada 42 perceraian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.2

Data Pernikahan di Setiap Bulan di Kecamatan Marabahan Tahun 2018

No.	Kelurahan/Desa	Pernikahan
1	Bagus	10
2	Baliuk	3
3	Penghulu	1
4	Marabahan Kota	53
5	Ulu Benteng	35
6	Antar Baru	2
7	Antar Raya	1
8	Antar Jaya	5
9	Sido Makmur	3
10	Karya Maju	9
MARABAHAN		132

Tabel 4.3

Jumlah Pernikahan dan Perceraian di Kecamatan Marabahan

No.	Kelurahan/Desa	Pernikahan	Perceraian
1	Januari	14	4
2	Februari	6	7
3	Maret	9	3
4	April	13	2
5	Mei	14	6
6	Juni	4	3
7	Juli	8	2
8	Agustus	19	4
9	September	10	3

No.	Kelurahan/Desa	Pernikahan	Perceraian
10	Oktober	14	2
11	November	10	4
12	Desember	11	2
TOTAL		132	42

Dari jumlah penduduk, pada data statistik tahun 2019 ini, Kabupaten Barito Kuala memiliki sebaran jumlah penduduk sebagai berikut:

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Kecamatan Marabahan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 21.846 jiwa yang terdiri atas 10.907 jiwa penduduk laki-laki dan 10.939 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2010, penduduk mengalami pertumbuhan sebesar 2.18 persen.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Marabahan tahun 2018 mencapai 221 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 10 desa/kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kelurahan Marabahan Kota dengan kepadatan sebesar 385,40 jiwa/km² diikuti oleh Desa Baliuk yaitu sebesar 118,20jiwa/km² dan terendah di Desa Antar Raya sebesar 24,05jiwa/Km².¹³⁸

¹³⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka 2019 (Barito Kuala Regency in Figures 2019)* (Barito Kuala: BPS Barito Kuala, 2019), h. 47.

Tabel. 4.2. Jumlah Penduduk Barito Kuala Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin (Dalam Ribuan)		
		Laki_laki	Perempuan	Jumlah
1	Bagus	476	530	1.006
2	Baliuk	275	316	591
3	Penghulu	255	263	518
4	Marabahan Kota	3.802	3.906	7.708
5	Ulu Benteng	4.192	4.088	8.280
6	Antar Baru	413	427	840
7	Antar Raya	350	344	694
8	Antar Jaya	447	408	855
9	Sido Makmur	388	365	753
10	Karya Maju	309	292	601
	JUMLAH	10.907	10.939	21.846

Sumber: BPS Barito Kuala, Barito Kuala Dalam Angka 2019¹³⁹

B. Pendapat Ulama Kota Marabahan Tentang Lafazh Qabul dalam Pernikahan

Di Kecamatan Marabahan, pada tahun 2018 terjadi pernikahan sebanyak 132 kali. Jumlah ini lebih banyak dari jumlah perceraian yang terdaftar di Pengadilan Agama Marabahan. Dari data pernikahan tersebut, ada pernikahan yang dilakukan oleh PPN KUA Kecamatan Marabahan dan ada pula yang dilakukan oleh penghulu kampung/tuan guru yang mewakili dari wali nikah mempelai perempuan. Dalam hal ini, ijab kabul dalam pernikahan terdapat beberapa jenis, yang semuanya dipakai dan dianggap sudah sesuai dengan hukum fikih.

¹³⁹ Ibid., h. 137.

Meskipun demikian, dari 35 ulama yang penulis wawancarai ada yang berpendapat bahwa lafazh Kabul yang diucapkan oleh mempelai laki-laki atau yang mewakilinya memiliki cacat hukum yang berpotensi menyebabkan tidak sahnya ijab Kabul tersebut, apabila ada ketidaksinkronan antara ijab dan Kabul. Sebagaimana wawancara penulis dengan K.H. Asqalani, Lc:

“Akad nikah adalah salah satu rukun nikah yang wajib dipenuhi apabila tidak dipenuhi sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan untuk keabsahan sebuah akad, maka pernikahan yang dilakukan dianggap tidak sah”¹⁴⁰

Demikian pula dikuatkan dengan pernyataan Pahrudin, S.Ag, yang menyatakan bahwa:

“Akad nikah adalah puncak dari suatu proses pernikahan. Sering kali, dalam ijab Kabul terjadi pengulangan, karena dianggap tidak sah oleh saksi-saksi atau bahkan oleh penghulu itu sendiri. Entah karena gerogi atau karena memang memiliki pandangan yang berbeda dalam persoalan fikih akad nikah. Misalkan saja, si wali atau penghulu yang menjadi wakilnya, mengijabkan: *Aku nikahkan engkau dengan fulanah binti wali, dengan mahar seperangkat alat sholat dibayar tunai*. Sebagian pendapat fikih ada yang membolehkan dengan Kabul: *Saya terima nikah dan kawinnya Fulanah binti Wali dengan mahar tersebut* (tanpa menyebutkan tunai dan tidak menyebutkan berupa apa mahar yang akan dibayarkan). Hal ini juga menjadi polemic tersendiri, yang sering kali, mempelai laki-laki harus mengulangnya beberapa kali karena dianggap tidak sah oleh dua orang saksi, padahal penghulu tidak mempersoalkannya. Menurut fikih, termasuk di risalah-risalah amaliah yang beredar di masyarakat, lafazh Kabul, boleh dengan: *Aku terima nikah dan kawinnya Fulanah binti Wali dengan mahar yang telah disebutkan* (قبالت نكاحها و تزويجها بمهر منكور)¹⁴¹

¹⁴⁰ Wawancara dengan K.H.Asqalani, Lc, tanggal 21 Maret 2020.

¹⁴¹ Wawancara dengan Parhanuddin, S.Ag, tanggal 21 Maret 2020. Demikian juga diungkapkan dalam wawancara dengan Mirsani Aini, S.H.I., Mustikawati, S.Ag, Drs. Nahrudin, M.H.I., Bahrani Rusba BA., M. Ridwan, M.Pd., Abdul Kadar, S.Pd.I., Yuhyil Husna, S.Ag, Asy'ari, S.Pd., Afrizat Indi, Supriyadi Busyra, dan Kafrawi.

Dari ulama yang lainnya, tidak mempersoalkan lafadh Kabul yang diucapkan oleh mempelai laki-laki. Karena masih dianggap sesuai dengan aturan hukum Islam. Seperti wawancara penulis dengan Rahmadi;

“Di dalam masyarakat (khususnya Kota Marabahan), terjadi perselisihan pendapat terhadap redaksi ijab dan Kabul dalam akad pernikahan. Pokok persoalannya dalam masalah Kabul yang dipermasalahkan adalah: *“aku terima nikahnya...dst, dan Aku terima menikahi, dst....”*¹⁴²

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh beberapa ulama lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh M. Aserani:

“Sebenarnya tidak ada permasalahan besar dalam persoalan ijab Kabul akad pernikahan, namun terkadang ada celetukan dari sebagian kecil ulama yang juga diikuti oleh sebagian kecil masyarakat tentang redaksi ijab Kabul yang berbunyi: *Aku terima menikahi fulanah binti fulan dengan mahar.....dst.* Menurut mereka Kabul yang demikianlah yang lebih tepat, karena ijab yang dilakukan oleh wali atau wakil wali mempelai perempuan adalah *Aku nikahkan engkau (si mempelai laki-laki) dengan putri binti wali dengan mahar....dst.* Hal ini diterjemahkan bahwa yang dinikahkan adalah mempelai laki-laki dengan anak si wali tersebut, sehingga kabulnya harusnya adalah kalimat nikah atau kawin dari mempelai laki-laki, karena dia adalah *lelakian*, maka *inya*¹⁴³ yang mesti *mengawini dan menikahi.*”¹⁴⁴

Tidak jauh berbeda dengan dua ulama tersebut di atas, ulama lain yang penulis wawancarai, tidak jauh berbeda ketika ditanya tentang pokok masalah dalam ijab Kabul tersebut.

“Memang di kalangan masyarakat terjadi persoalan dalam akad nikah, namun tidak terlalu berpengaruh/tidak membuat gaduh hukum yang MUI mesti mengeluarkan fatwa. Memang semestinya ijab dan Kabul harus bersesuaian redaksinya. *Ya*, apabila si wali/penghulu yang menjadi wakil dari wali mempelai perempuan mengijabkan dengan kalimat: *Aku nikahkan anakku (Fulanah binti wali) dengan engkau dengandst.* Mestinya dijawab oleh mempelai laki-laki dengan: *Aku terima nikah dan kawinnya Fulanah binti Wali dengandst.* Pada kenyataannya sering terjadi jawaban Kabul dari mempelai laki-laki dengan kalimat: *Aku terima menikahi dan mengawini anak bapak yang bernamadst.,* padahal yang

¹⁴² Wawancara dengan penghulu Rahmadi, tanggal 23 Maret 2020.

¹⁴³ Inya (dia: pen)

¹⁴⁴ Wawancara dengan H.M. Aserani, tanggal 23 Maret 2020.

dikawinkan adalah si anak perempuan. Demikian juga sebaliknya apabila redaksi ijab: *Aku nikahkan dan kawinkan engkau (mempelai laki-laki) dengan anakku (fulanah binti wali) Dst.* Semestinya si mempelai laki-laki menjawabnya dengan redaksi: *Aku terima menikahi dan mengawini anak bapak (fulanah binti wali)...dst.* Pada kejadian di lapangan, tidak jarang terjadi perbedaan redaksi Kabul yang diucapkan oleh mempelai laki-laki: *Aku terima nikah dan kawinnya fulanah binti walidst.* Padahal yang dinikahkan adalah dirinya dengan si mempelai perempuan. Menurut saya pribadi, hal tersebut tidak berimbas terhadap keabsahan pernikahan, karena redaksi mungkin dianggap berbeda dari kajian Bahasa, namun maksudnya adalah sama. Simpulan saya, bahwa perbedaan redaksi ijab dan Kabul tersebut, selama masih dimengerti oleh kedua belah pihak dan jelas maksudnya, maka tidak masalah.¹⁴⁵

Dalam persoalan apakah di masyarakat menggunakan ijab Kabul dengan Bahasa Arab, Daerah, Indonesia atau selainnya. Para ulama Kota Marabahan memiliki pengalaman dan pendapat berbeda.

“Dalam proses ijab Kabul, bagi yang mampu berbahasa Arab (misalnya anak pesantren atau lulusan universitas Islam, atau kemampuan berbahasa Arabnya didapat dari kursus atau selainnya, maka wajib baginya untuk menggunakan bahasa Arab untuk ijab dan kabulnya. Persoalan yang terjadi di lapangan adalah bahwa si wali tidak faham dan mengerti Bahasa Arab, namun (mungkin) saja mempelai laki-laki memahami gramatikal bahasa Arab dengan baik. Oleh karena itu tidak bisa dipaksakan ijab Kabul menggunakan Bahasa Arab, atau ijab dengan Bahasa Indonesia atau daerah setempat, sedangkan Kabul dilakukan dengan Bahasa Arab. Karena apabila terjadi perbedaan Bahasa dalam ijab Kabul, dikawatirkan bahwa terjadi potensi ketidakfahaman salah satu pihak atas ijab Kabul yang dilakukan. Hanya sekedar tahu bahwa yang mereka lakukan adalah ijab dan Kabul sebuah pernikahan. Oleh karena itu, biasanya ada masyarakat yang ijab Kabul dengan dua Bahasa. Sering saya temui adalah ijab Kabul dilakukan dengan Bahasa Indonesia, namun tidak jarang pula ada yang menggunakan Bahasa Arab, apabila mereka yang berakad memang mengerti Bahasa Arab.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Salapudin, tanggal 23 Maret 2020. Demikian juga dengan K.H. Abdul Aziz, K.H. Asmuni Arsad, Drs. K.H. Jahran, KH. Basuni Alamsyah, K.H. Ahmad Jiansi, Jamhuri, S.Ag., K.H. Husen Akhmad, Ratna Yuliani, S.H.I., Hj. Hilaliyah, H. Hair, M.Ag, Drs. H. Abdul Muis, dan H. Kafrawi.

¹⁴⁶ Wawancara dengan penghulu H. Kafrawi, H. Mirsani Aini, Drs. Bandruddin, tanggal 24 Maret 2020.

Kembali kepada persoalan, penerjemahan lafazh ijab Kabul yang diambil dari kitab fikih, apakah sudah dianggap tepat apabila diucapkan dalam Bahasa Indonesia.

“Penerjemahan lafazh: *Qabiltu nikahaha wa tazwijaha fulanah binti wali bi maharin khatimin hadidin hallan* dengan Saya terima nikah dan kawinnya Fulanah binti Wali dengan mahar sebuah cincin besi dibayar tunai. Saya berpendapat bahwa alih Bahasa tersebut sudah sesuai dengan tujuan akad, dan masyarakat sudah faham dengan redaksi Kabul tersebut yang pada pokoknya adalah si mempelai laki-laki tersebut menerima ijab dari wali atau wakilnya untuk menikahi atau dinikahkan dengan anak si wali tersebut.¹⁴⁷

Menurut seluruh responden (39) ulama Kota Marabahan, bahwa meskipun terjadi perbedaan pendapat tentang lafazh ijab Kabul tersebut, 3 orang penghulu yang biasa menikahkan mempelai di Kota Marabahan sepakat menyatakan bahwa mereka tidak menemui ada masyarakat yang mempersoalkannya. Artinya tetap menganggap sah akad nikah yang dilakukan meskipun redaksi Kabulnya dianggap tidak seirama dengan redaksi kabulnya.¹⁴⁸ Salapudin lebih ekstrim, menyatakan bahwa di wilayah Kalimantan Selatan, Indonesia adalah bukan Arab, sehingga penggunaan lafazh ijab Kabul tidak mesti menggunakan Bahasa Arab, namun harus melihat kondisi urf yang terjadi di wilayah tersebut.¹⁴⁹

Dari 39 ulama di Kota Marabahan ada 2 orang yang memiliki pendapat bahwa lafazh yang tidak tepat pada qabul adalah *Saya terima menikahi anak bapak yang bernama Fulanah binti Fulan dengan mahar xxx dibayar tunai*, meskipun dengan alasan bahwa ijab yang disampaikan pada waktu itu adalah *saya nikahkan*

¹⁴⁷ Wawancara dengan Salapuddin, S.Ag, Abdurrahman, S.Ag, tanggal 24 Maret 2020.

¹⁴⁸ Wawancara dengan penghulu H. Kafrawi, H. Mirsani Aini, Drs. Bandruddin, tanggal 24 Maret 2020.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Salapuddin, S.Ag, Abdurrahman, S.Ag, tanggal 24 Maret 2020.

engkau dengan anakku yang bernama fulanah binti fulan, dengan mas kawin xxx dibayar tunai. Menurut mereka yang benar adalah ijabnya: *Aku nikahkan dan kawinkan anakku yang bernama fulanah dengan engkau dengan mahar xxx dibayar tunai.* Kemudian Kabul yang benar adalah *Aku terima nikah dan kawinnya anak bapak yang bernama fulanah binti fulan, dengan mahar xxx dibayar tunai.* Alasan mendasar adalah, yang dikawinkan adalah anak perempuan si wali, maka yang semestinya menjadi objeknya adalah anak perempuan tersebut, sehingga jawaban Kabul si mempelai perempuan adalah menerima pernikahan dan perkawinan yang diajukan oleh wali dari mempelai perempuan tersebut. Sedangkan 37 orang lainnya, tidak mempersoalkannya, karena bagi mereka qabul tersebut telah sama-sama dimengerti dan menggunakan lafzh nikah dan kawin, sehingga tidak mempengaruhi keabsahan sebuah akad.

Dalam persoalan ada jeda waktu antara ijab dan Kabul, juga menjadi persoalan pelik yang sering dihadapi oleh para mempelai laki-laki. Seringkali mempelai laki-laki terlambat beberapa detik dalam menyambut hentakan tangan wali atau wakil wali mempelai perempuan dalam ijabnya, diperintahkan untuk mengulang, sehingga membuat kondisi psikologis mempelai laki-laki kembali berubah, menyebabkan terkadang pengucapan lafazh Kabul yang sudah dia latih dan praktikan sebelum akad nikah sesungguhnya tersebut tidak mampu berjalan dengan baik. Demikian yang diungkapkan oleh para penghulu Kota Marabahan.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Wawancara dengan penghulu H. Kafrawi, H. Mirsani Aini, Drs. Bandruddin, tanggal 24 Maret 2020.

Dalam wawancara penulis dengan beberapa informan tentang respon masyarakat terhadap perbedaan ulama Kota Marabahan tentang lafazh qabul tersebut, menyebutkan bahwa:

“Sebenarnya saya pribadi tidak mempermasalahkannya, namun menjadi masalah manakala ada beberapa teman-teman saya yang ikut pengajian, membawa saya untuk berdebat dan berdiskusi masalah tersebut. Akhirnya pada simpulan masing-masing, tidak mendapatkan jalan keluar. Saya tetap berpendapat bahwa apa yang sudah diregulasikan oleh pemerintah dan dilakukan oleh para penghulu selama ini dalam proses ijab kabulnya tidak ada yang salah dan tidak perlu diperdebatkan. Namun demikian, menurut mereka bahwa hal ini harus diluruskan, karena tidak semua yang dibuat oleh pemerintah kemudian dianggap benar. Saya menjawab bahwa semua hal yang tidak diatur dalam fikih secara jelas dan multitafsir maka untuk menyatukan pendapat, maka diperlukan fatwa. Oleh itu, semestinya, kalian meminta fatwa kepada MUI Kota Marabahan atau ke MUI Kabupaten Barito Kuala, atau bahkan ke MUI Provinsi Kalimantan Selatan tentang hal tersebut. Dengan demikian akan menghilangkan keraguan terhadap pelaksanaan ijab Kabul yang selama ini terjadi. Agar tidak menjadi keresahan di masyarakat.”¹⁵¹

Dalam kesempatan lain, juga penulis mewawancarai warga via telepon, menanyakan tentang bagaimana dampak dari perbedaan pemahaman lafazh qabul di daerahnya. Warga tersebut menyampaikan:

“Memang ada diskusi-diskusi mengenai hal tersebut, saat duduk di mushola atau majelis. Namun tidak sampai mengarah kepada ketidakrukunan. Masing-masing menghargai pendapat yang dikemukakan. Saya sebenarnya mendukung pendapat yang menyatakan bahwa yang benar adalah lafazh qabul yang beebunyi: Saya terima menikahi si fulanah binti fulan dengan mahar x, karena bagi saya yang menikahi kan laki-laki, maka manakala dia diijabkan/dipersilahkan untuk menikahi mempelai perempuan, maka sudah seharusnya dia menerima untuk menikahi, bukan menerima pernikahan yang diijabkan oleh wali atau mempelai perempuan tersebut.”¹⁵²

¹⁵¹ Wawancara dengan Nur Imamah, warga Marabahan Kota, tanggal 13 November 2020.

¹⁵² Wawancara dengan Muhammad Sabar, warga Marabahan Kota, tanggal 15 November 2020.

C. Analisis

Ijab Kabul dengan Bahasa selain Arab, dalam mazhab Syafii, sebagai mazhab yang paling banyak dianut di Indonesia, juga di Kota Marabahan tentunya, mempunyai *ikhtilaf*:

وإن عقد النكاح بالعجمية: فاختلف أصحابنا فيه:
فقال الشيخ أبو حامد.. إن كانا يحسنان العربية.. لم يصح العقد بالعجمية وجهاً واحداً،
وإن كانا لا يحسنان العربية.. فهل يصح العقد بالعجمية؟ فيه وجهان، المذهب: أنه
يصح.

وقال القاضي أبو الطيب.. إن كانا لا يحسنان العربية.. صح العقد بالعجمية وجهاً واحداً.
وقال الشيخ أبو إسحاق: فيها ثلاثة أوجه: أحدها: لا يصح العقد بالعجمية بكل حال،
لقوله - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : «استحللتهم فروجهن بكلمة الله» ، وكلمة الله إنما هي
بالعربية. والثاني: إن كانا يحسنان العربية.. لم يصح العقد بالعجمية، وإن كانا لا يحسنان
العربية.. صح عقده بالعجمية، كما قلنا في تكبيرة الإحرام. والثالث: يصح العقد بالعجمية
بكل حال، لأن لفظ العجمية يأتي على ما تأتي عليه العربية في ذلك. وإن كان أحدهما
يحسن العربية ولا يحسن العجمية، والآخر يحسن العجمية ولا يحسن العربية، وقلنا:
يصح العقد بالعجمية.. صح العقد بينهما بشرط أن يفهم القابل أن الولي أوجب له
النكاح، لأنه إذا لم يفهم.. لا يصح أن يقبل. وهكذا: إذا حضر شاهدان أعجميان وعقد
بالعربية، أو عربيان وعقد بالعجمية.. فلا يصح إلا إذا فهما أن العاقدين عقدا النكاح،
لأن الغرض بالشاهدين معرفتهما بالعقد وتحملهما الشهادة.¹⁵³

Dalam penjelasannya Abu al-Husain, menyebutkan bahwa apabila akad
nikah dilakukan dengan menggunakan Bahasa selain Arab ('*ajamiah*), - tentu

¹⁵³ Abu al-Husain Yahya bin Abi al-Khair bin Salim al-Imrani al-Yamani asy-Syafii, *Al-Bayan Fi Mazhab Al-Imam as-Syafii* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2000), Jilid 9, h. 235. Demikian pula disampaikan oleh Abu Zakaria Muhyi ad-Diin Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), Jilid 16, h. 212.

dimaknai dalam hal ini, juga Bahasa Indonesia atau Bahasa Banjar tentunya – Abu Hamid Al-Ghazali menyatakan apabila kedua belah pihak yang berakad memiliki pengetahuan dan penguasaan gramatikal Bahasa Arab yang baik, maka tidak sah ijab Kabul yang dilakukan dengan menggunakan Bahasa Ajamiah (dalam hal ini tidak ada perbedaan pandangan). Apabila keduanya tidak menguasai dengan baik tentang gramatikal Bahasa Arab, maka apakah sah ijab Kabul yang menggunakan Bahasa ‘*ajamiah*? Dalam hal ini terjadi khilaf, ada 2 pendapat dalam mazhab Syafii, yaitu: Sah akad yang dilakukan seandainya kedua belah pihak tersebut tidak bagus penguasaannya terhadap Bahasa Arab, pendapat tentang absahnya akad ini diwakili oleh al-Qadhi Abu Thoyyib.

Menurut Syekh Abu Ishaq, dalam keadaan demikian, maka ada 3 pendapat fikih dalam mazhab Syafiiyah, yaitu: 1) Tidak sah ijab Kabul yang dilakukan dengan Bahasa Ajamiah, apapun keadaannya. (termasuk meskipun salah satu atau keduanya tidak faham dengan Bahasa Arab, atau bahkan bila hanya salah satunya), hal ini didasarkan dengan dalil hadis yang berbunyi: *halalkan kemaluan mereka (nikahilah) para perempuan tersebut dengan menggunakan kalimat Allah*. Ulama yang menyatakan pendapat tersebut menafsirkan bahwa kalimat Allah adalah menggunakan Bahasa Arab. 2) Apabila kedua belah pihak yang berakad memiliki penguasaan Bahasa Arab yang bagus, maka tidak sah berakad dengan menggunakan Bahasa Ajamiah, Apabila kedua belah pihak tersebut tidak bagus dalam penguasaan Bahasa Arab, maka sah akad nikah yang dilakukan dengan Bahasa Ajamiah. 3) Sah akad nikah dilakukan dengan bahasa Ajamiah dalam semua keadaan (baik sama-sama mengerti dengan baik Bahasa Arab, maupun salah

satunya, apabila tidak faham sama sekali). Apabila salah satunya saya yang memiliki penguasaan yang baik dalam Bahasa Arab namun tidak faham dengan Bahasa Ajamiah. Salah satu pihaknya lagi, bagus Bahasa Ajamiahnya namun tidak faham tentang Bahasa Arab, maka dalam permasalahan ini menurut Abu Ishaq, bahwa sah akad nikah yang dilakukan dengan Bahasa Ajamiah, namun dengan syarat bahwa keduanya faham dengan apa yang diucapkan saat itu. Apabila diyakini salah satu dari mereka tidak faham, maka dihukumkan bahwa akad nikah tersebut tidak sah.

Demikian juga apabila saksi-saksi yang dihadirkan tidak faham dengan Bahasa Arab, misalnya saja terjadi majelis akad nikah yang menggunakan Bahasa Arab (wali/wakilnya dan mempelai laki-laki/wakilnya menguasai Bahasa Arab dengan baik), namun saksi-saksi yang dihadirkan tidak faham dengan Bahasa Arab yang digunakan, maka pernikahan tersebut juga dianggap tidak sah. Karena tujuan penyaksian tersebut adalah faham dan mengerti tentang apa yang dijabkulkan oleh kedua belah pihak tersebut.

Penulis mengungkapkan tentang teori ini, guna memberikan bahasan tentang pendapat yang mempersoalkan tentang alih Bahasa Arab ke Bahasa Ajamiah (Indonesia) yang sering digunakan dalam ijab Kabul di Kota Marabahan, dianggap tidak sah. Dengan pendapat dari mazhab yang sama dengan memperhatikan pendapat bahwa boleh menggunakan Bahasa Ajamiah disegala keadaan penguasaan Bahasa arab kedua belah pihak yang berakad, maka tentunya ijab Kabul dengan tidak sama redaksi ijabnya, namun sudah dapat difahami oleh kedua belah pihak berakad juga saksi, maka lebih-lebih lagi tidak menjadi persoalan

yang perlu dibesar-besarkan. Kemungkinan besar, para ulama Kota Marabahan termasuk penghulunya, sudah mengetahui *ikhtilaf* dalam mazhab Syafii ini, sehingga mereka berpendapat bahwa tidak terjadi polemic besar tentang perbedaan redaksi *ijab* dan *Kabul* dari penafsiran Bahasa saja.

Adapun Kompilasi Hukum Islam secara jelas telah mengatur akad nikah yang terdapat dalam Bab I pasal 1 (c) dan Pasal 27, 28, 29 dengan rumusan sebagai berikut:

Pasal 1 (c):

Akad nikah adalah rangkaian *Ijab* yang diucapkan oleh wali dan *qabul* yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi.

Pasal 27:

Ijab dan *qabul* antara wali dan calon mempelai pria harus jelas beruntun dan tidak berselang waktu.

Pasal 28:

Akad nikah dilaksanakan sendiri secara pribadi oleh wali nikah yang bersangkutan. Wali nikah dapat mewakilkan kepada orang lain.

Pasal 29:

- (1) Yang berhak mengucapkan *qabul* adalah calon mempelai pria secara pribadi.
- (2) Dalam hal tertentu ucapan *qabul* nikah dapat diwakilkan kepada pria lain dengan ketentuan calon mempelai pria memberi kuasa yang tegas secara tertulis bahwa penerimaan wakil atas akad nikah itu adalah untuk mempelai pria.

(3) Dalam hal calon mempelai wanita atau wali keberatan calon mempelai pria di wakili, maka akad nikah tidak boleh dilangsungkan.

Di masyarakat sendiri karena dalam isi UU Nomor 1 Tahun 1974, dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang merupakan wujud fikih yang dianut di Indonesia yang menjadi mazhab resmi negara, tidak mengatur tentang Bahasa apa yang harus digunakan dalam akad nikah. Oleh karena itu, di kalangan masyarakat yang memiliki pemahaman fikih dan punya kemampuan Bahasa Arab, maka mereka akan menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa dalam ijab Kabul pernikahan tersebut. Tidak demikian bagi orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan Bahasa Arab, mereka dipersilakan untuk menggunakan Bahasa yang mereka fahami dalam masalah nikah.

Menjadi persoalan apabila ada pihak yang berakad, sama sekali tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia dan hanya mampu menggunakan Bahasa daerahnya. Apakah begitu diperberat dengan menghukumkan tidak sah sebuah perkawinan yang tidak dilakukan dengan Bahasa Arab. Kemudian bagaimana apabila di dalam Bahasa daerah tersebut, lafazh nikah tidak disebut nikah atau kawin atau menggunakan Bahasa lain, yang sama sekali tidak menyentuh redaksi kata nikah dan kawin, apakah pernikahan seperti ini juga dianggap tidak sah?.

Bagi penulis, bahwa pendapat yang membolehkan menggunakan Bahasa selain Arab, selama mengandung makna nikah atau kawin dan difahami oleh kedua belah pihak yang berakad dan juga saksi, maka tidak menjadi masalah dalam keabsahan akad tersebut. Bagi penulis pemilihan bahasa yang digunakan sebagai ijab Kabul ini lebih banyak karena dipengaruhi oleh unsur budaya.

(وَيَصِحُّ) عَقْدُ النِّكَاحِ (بِالْعَجَمِيَّةِ فِي الْأَصَحِّ) وَهِيَ مَا عَدَا الْعَرَبِيَّةَ مِنْ سَائِرِ اللُّغَاتِ كَمَا عَبَّرَ بِهِ فِي الْمُحَرَّرِ وَإِنْ أَحْسَنَ قَائِلُهَا الْعَرَبِيَّةَ اعْتِبَارًا بِالْمَعْنَى؛ لِأَنَّهُ لَفْظٌ لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ إِعْجَازٌ فَكَتَفَى بِتَرْجَمَتِهِ، وَالثَّانِي: لَا يَصِحُّ اعْتِبَارًا بِاللَّفْظِ الْوَارِدِ. وَالثَّلَاثُ: إِنْ عَجَزَ عَنِ الْعَرَبِيَّةِ صَحَّ وَإِلَّا فَلَا.¹⁵⁴

As-Syarbani menegaskan hal yang serupa tentang kebasahan akad nikah dalam menggunakan bahasa non Arab, artinya seluruh Bahasa yang ada di dunia ini, tentu termasuk bahasa Banjar, bahasa Jawa, bahasa Bakumpai, dan sejenisnya. Menurut beliau bahwa apabila yang mengucapkan ijab dan Kabul tersebut telah memahami tentang maknanya, maka cukup dengan terjemahnya saja. Pendapat yang kedua adalah tidak sah dengan berdasarkan lafazh yang sudah warid (dari hadis). Pendapat yang ketiga, adalah apabila seseorang yang akan berakad tidak menguasai Bahasa Arab, maka sah dengan terjemahnya atau Bahasa Ajamiah, Apabila mereka menguasainya dengan bagus, maka tidak sah.

(وَيَصِحُّ) عَقْدُ النِّكَاحِ (بِالْعَجَمِيَّةِ) (فِي الْأَصَحِّ) وَهِيَ مَا عَدَا الْعَرَبِيَّةَ مِنْ سَائِرِ اللُّغَاتِ كَمَا فِي الْمُحَرَّرِ وَإِنْ أَحْسَنَ قَائِلُهَا الْعَرَبِيَّةَ اعْتِبَارًا بِالْمَعْنَى لِأَنَّهُ لَفْظٌ لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ إِعْجَازٌ فَكَتَفَى بِتَرْجَمَتِهِ. وَالثَّانِي لَا يَصِحُّ اعْتِبَارًا بِاللَّفْظِ الْوَارِدِ. وَالثَّلَاثُ إِنْ عَجَزَ عَنِ الْعَرَبِيَّةِ صَحَّ وَإِلَّا فَلَا، وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَأْتِيَ بِمَا يَعُدُّهُ أَهْلُ تِلْكَ اللُّغَةِ صَرِيحًا، هَذَا إِنْ فَهِمَ كُلُّ كَلَامٍ نَفْسِهِ وَالْآخِرِ. فَإِنْ فَهِمَهَا ثِقَةً دُونَهُمَا فَأَخْبَرَهُمَا بِمَعْنَاهَا فَوَجَّهَانَ، رَجَّحَ الْبُلْفِينِي الْمَنْعَ كَمَا فِي الْعَجَمِيِّ الَّذِي ذَكَرَ لَفْظَ الطَّلَاقِ وَأَرَادَ مَعْنَاهُ وَهُوَ لَا يَعْرِفُهُ¹⁵⁵

Demikian juga diungkapkan oleh ar-Ramli, dengan tambahan bahwa jika seandainya salah satu yang tidak mengerti dan memahami Bahasa Arab lantas

¹⁵⁴ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Khatib al-Syarbani asy-Syafii, *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'ani Alfazh Al-Minhaj* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), Jilid 4, h. 229.

¹⁵⁵ Syihâb ad-Dîn Abû al-'Abbâs Ahmad bin Ahmad bin Hamzah ar-Ramlî, *Nihayatu Al-Muhtaj Ila Syarh Al-Minhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), Jilid 6, h. 212.

setelah akad diberitahukan kepada yang bersangkutan tentang maknanya, maka dalam persoalan ini ada dua pendapat. Al-Bulqini mentarjih bahwa hal tersebut dilarang (tidak dianggap sah).

(وَصَحَّ) أَي عَقْدَ النِّكَاحِ (بترجمة) للفظ تَزْوِيجٍ إِي إِنْكَاحِ بِسَائِرِ اللُّغَاتِ وَإِنْ أَحْسَنَ قَائِلُهَا الْعَرَبِيَّةَ اعْتِبَارًا بِالمَعْنَى وَذَلِكَ بِشَرْطِ أَنْ يَفْهَمَ مَعْنَاهَا الْعَاقِدَانِ وَالشَّاهِدَانِ وَأَنْ يَعْدهَا أَهْلُ تِلْكَ اللُّغَةِ صَرِيحَةً فِي لُغَتِهِمْ وَقِيلَ لَا يَصِحُّ اعْتِبَارًا بِاللَّفْظِ الْوَارِدِ وَقِيلَ إِنْ عَجَزَ عَنِ الْعَرَبِيَّةِ صَحَّ وَإِلَّا فَلَا وَصَحَّ النِّكَاحُ بِتَقَدُّمِ قَبُولِ عَلَى إِجَابِ لِحُصُولِ الْمُقْصُودِ وَذَلِكَ كَأَنَّ يَقُولُ الزَّوْجُ قَبْلَ نِكَاحِ فُلَانَةَ فَيَقُولُ الْوَالِيُّ أَنْكَحْتُكَهَا وَيَقُولُ الزَّوْجُ زَوْجِنِي فُلَانَةَ مَعَ قَوْلِ الْآخَرِ عَقِبَهُ زَوْجَتِكَ وَيَقُولُ الْوَالِيُّ تَزَوَّجْتُ بِنْتِي فُلَانَةَ مَعَ قَوْلِ الزَّوْجِ عَقِبَهُ تَزَوَّجْتُهَا لَوْجُودِ الطَّلَبِ الْجَازِمِ الدَّالِّ عَلَى الرِّضَا وَيَشْتَرُطُ لِصِحَّةِ النِّكَاحِ ذِكْرَ الزَّوْجَةِ مِنَ الْجَانِبَيْنِ بِاسْمِهَا صَرِيحًا أَوْ بِهَاءِ الضَّمِيرِ وَاسْمِ إِشَارَةٍ لَهَا أَوْ قَصْدِهَا وَيُلْغَى الْإِسْمُ إِذَا عَارَضَهُ الْقَصْدُ أَوْ الْوَصْفُ نَحْوُ زَيْنَبَ الْكَبِيرَةَ وَكَأَنَّ قَصْدَهُ الصَّغِيرَةَ¹⁵⁶

Sebagaimana diketahui bahwa syarat akad nikah dikatakan sah, adalah apabila: 1) ijab dilanjutkan dengan Kabul dengan isi ijab dan Kabul yang bersesuaian, 2) ijab dan Kabul mesti diucapkan secara bersambung, tidak berjeda dengan jeda yang lama, 3) ijab Kabul tidak boleh dengan menggunakan ungkapan yang bersifat membatasi masa berlangsungnya pernikahan, 4) lafaz ijab Kabul tidak boleh berupa kinayah dan wajib sharih sehingga kedua belah pihak yang melakukan ijab Kabul mengerti esensi dari ijab Kabul tersebut.¹⁵⁷

قَوْلُ الْوَالِيِّ (زَوَّجْتُكَ أَوْ أَنْكَحْتُكَ) ابْنَتِي مَثَلًا إِحْ (وَقَبُولُ) وَهُوَ (بِأَنَّ يَقُولَ الزَّوْجُ تَزَوَّجْتُ) هَا (أَوْ نَكَحْتُ) هَا إِحْ، وَحَدَفَ الْمُصَنِّفُ مَفْعُولُ هَذَيْنِ الْفِعْلَيْنِ مَعَ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْهُ فِي

¹⁵⁶ Abu al-Mahasin Abd al-Wahid bin Ismail ar-Ruyani, *Bahr Al-Madzhah (Fi Furu' Mazhab Asy-Syafii)* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2009), Jilid 4, h. 346.

¹⁵⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fiqih Munakahah Dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Prenata Media, 2014), h. 161.

صِحَّة النِّكَاحِ لِمَا يُشِيرُ إِلَيْهِ قَوْلُهُ (أَوْ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا) وَهُوَ مَصْدَرٌ بِمَعْنَى الْإِنِّكَاحِ أَي قَبِلْتُ إِنِّكَاحَهَا كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ مِنَ اللَّعْوِيِّينَ، وَصَحَّ حِينَئِذٍ كَوْنُهُ قَبُولًا لِقَوْلِ الْوَلِيِّ أَنْكَحْتُكَ (أَوْ) قَبِلْتُ (تَزْوِيَجَهَا) أَوْ هَذَا النِّكَاحَ أَوْ التَّزْوِيَجَ. أَمَّا اعْتِبَارُ أَصْلِ الْإِيجَابِ وَالْقَبُولِ فَبِالِاتِّفَاقِ كَسَائِرِ الْعُقُودِ. وَأَمَّا هَذَا اللَّفْظُ فَلَمَّا سَيَّأْتِي، وَرَضِيْتُ نِكَاحَهَا كَقَبِلْتُ نِكَاحَهَا كَمَا حَكَاهُ ابْنُ هُبَيْرَةَ الْوَزِيرُ عَنِ إِجْمَاعِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ وَإِنْ تَوَقَّفَ فِيهِ السُّبْكِيُّ، وَمِثْلُهُ أَرَدْتُ أَوْ أَحْبَبْتُ كَمَا قَالَهُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ، وَقَدْ يَدُلُّ لِقَوْلِ ابْنِ هُبَيْرَةَ وَبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ قَوْلُ الْبُؤَيْطِيِّ: وَمَتَى تَزَوَّجَ بِغَيْرِ اسْمِ التَّزْوِيَجِ أَوْ الْإِنِّكَاحِ لَا يَجُوزُ، فَإِذَا قَالَ الْوَلِيُّ: زَوَّجْتُكَ فَقَالَ: قَدْ قَبِلْتُ، أَوْ رَضِيْتُ، أَوْ مَا أَشْبَهَ هَذَا لَمْ يَكُنْ شَيْئًا حَتَّى يَقُولَ: قَبِلْتُ النِّكَاحَ أَوْ التَّزْوِيَجَ. قَالَ الْعَزَالِيُّ فِي فَتَاوِيهِ: وَكَزَوَّجْتُكَ زَوَّجْتُ لَكَ أَوْ إِلَيْكَ فَيَصِحُّ؛ لِأَنَّ الْحَطَأَ فِي الصِّيغَةِ إِذَا لَمْ يُحِلَّ بِالْمَعْنَى يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كَالْحَطَأِ فِي الْإِعْرَابِ. اهـ.

Persoalan lafaz atau redaksi ijab qabul yang menjadi bahasan dalam fikih klasik berkuat tentang bagaimana seorang wali menikahkan anaknya dengan calon suaminya dengan menggunakan kata-kata shorih yang mengandung makna nikah dan kawin. Perdebatan tentang Kabul yang dilakukan oleh mempelai lelaki apakah menggunakan kata kerja lampau atau kata kerja mustaqbal atau berlangsung, seperti lafaz *tajawwajtu* atau *nakahtu* (merupakan kata kerja lampau). Tanpa tambahan lain selain kalimat tersebut sudah dianggap sah. Atau dengan menggunakan kalimat *qabiltu nikahaha* atau bisa juga dengan menggunakan *qabiltu inkahaha*.

Memang terjadi perdebatan di kalangan ahli Bahasa Arab, tentang kalimat *qabiltu nikahaha*, menurut sebagian mereka semestinya yang benar adalah *qabiltu inkahaha*. Asy-Syafii, menyebutkan bahwa *nikah* juga merupakan masdar dengan makna *inkah*, sehingga tidak mempengaruhi keabsahan akad nikah menggunakan salah satu dari keduanya.

Untuk redaksi Kabul, maka ulama berbeda pendapat, apakah cukup dengan mengatakan *qabiltu* atau *radhitu*. Sebagian ulama menyatakan sah Kabul yang dilakukan. Ulama lainnya memiliki pendapat yang berbeda, apabila tidak diikat dengan kalimat nikah dan kawin (*nikah* dan *tazwij*), maka tidak sah. Sebagaimana yang dipegangi oleh al-Buwaithi yang menyebutkan bahwa manakala pernikahan dilakukan (akad) tanpa menggunakan lafazh *tazwij* atau *inkah* maka tidak diperbolehkan. Artinya tidak dianggap sah pernikahan yang dilakukan tersebut. Sebagai contoh apabila wali nikah berijab: *Zawwajtuka*, maka si mempelai laki-laki menkabul dengan redaksi: *qabiltu* atau *radhitu* atau seumpama yang demikian itu, maka tidak dianggap terjadi ijab Kabul, sampai si mempelai laki-laki mengatakan: *qabiltu an-Nikah* atau *qabiltu at-Tazwij*.

Lebih jauh al-Ghazali memfatwakan bahwa seandainya tersalah dalam susunan shigat, baik secara l'rabnya, namun tidak menghilangkan makna dari pernikahan, maka akad tersebut tetap sah.

Pendapat-pendapat tersebut di atas, menguatkan teori yang dipegangi oleh ulama Kota Marabahan yang menyatakan bahwa perbedaan redaksi antara ijab dan Kabul, namun tetap memuat lafaz nikah dan kawin, tidak menjadi permasalahan keabsahan akad nikah yang dilakukan.

وَمِثْلُ ذَلِكَ جَوَزْتُكَ وَنَحْوُهُ، أَوْ أَبَدَلَ الْكَافَ هَمْزَةً كَمَا أَفْتَى بِهِ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ، وَلَوْ قَالَ قَبِلْتُ النِّكَاحَ أَوْ التَّزْوِيجَ، أَوْ قَبِلْتُهَا فَعَنْ نَصِّ الْأَمِّ الصَّحَّةُ فِي قَبْلْتُ النِّكَاحَ أَوْ التَّزْوِيجَ، وَالْبُطْلَانُ فِي قَبْلْتُهَا، وَجَرَى عَلَيْهِ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَعَيْرُهُ.
تَنْبِيهُ: لَا يُشْتَرَطُ تَوَافُقُ الْوَلِيِّ وَالزَّوْجِ فِي اللَّفْظِ، فَلَوْ قَالَ الْوَلِيُّ: زَوَّجْتُكَ فَقَالَ الزَّوْجُ: قَبِلْتُ نِكَاحَهَا صَحَّ، وَبِهَذَا بَيَّنَّ صَحَّ كَوْنُ أَوْ فِي كَلَامِ الْمُصَنِّفِ لِلتَّخْيِيرِ مُطْلَقًا، وَقَوْلُ الزَّوْجِ:

تَزَوَّجْتُ أَوْ نَكَحْتُ لَيْسَ قَبُولًا حَقِيقَةً، وَإِنَّمَا هُوَ قَائِمٌ مَقَامَهُ إِذَا ضُمَّ إِلَى ذَلِكَ الضَّمِيرِ كَمَا قَدَرْتُهُ فِي كَلَامِهِ. أَمَّا إِذَا افْتَصَرَ عَلَى تَزَوَّجْتُ أَوْ نَكَحْتُ فَإِنَّهُ لَا يَكْفِي وَإِنْ أَفْهَمَ كَلَامُهُ خِلَافَهُ وَتَقَدَّمَ الإِعْتِدَارُ عَنْهُ فَكَانَ الأَوَّلَى تَقْدِيمَ القَبُولِ الحَقِيقِيِّ، وَهُوَ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا أَوْ تَزَوَّجْتُهَا، وَكَلَامُهُ يُفْهَمُ اشْتِرَاطَ التَّحَاطُّبِ لَكِنْ قَالَا: لَوْ قَالَ المُتَوَسِّطُ لِلوَلِيِّ: زَوَّجْتَ ابْنَتَكَ فُلَانًا فَقَالَ: زَوَّجْتُهَا لِفُلَانٍ ثُمَّ قَالَ لِلزَّوْجِ: قَبِلْتُ نِكَاحَهَا فَقَالَ: قَبِلْتُ نِكَاحَهَا انْعَقَدَ النِّكَاحُ لوجودِ الإيجابِ والقَبُولِ مُرْتَبِطِينَ، بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَا أَوْ أَحَدُهُمَا نَعَمْ، وَلَا بُدَّ أَنْ يَقُولَ الوَلِيُّ: زَوَّجْتُهَا لِفُلَانٍ، فَلَوْ افْتَصَرَ عَلَى زَوَّجْتُهَا لَمْ يَصِحَّ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ مَسْأَلَةِ الوَكِيلِ، نَبَّهَ عَلَى ذَلِكَ شَيْخِي، وَهَذَا اللَّفْظُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى صِحَّةِ النِّكَاحِ فَقَطُّ. وَأَمَّا المُسَمَّى فَلَا يَلْزَمُ إِلَّا إِذَا صَرَّحَ الزَّوْجُ بِهِ فِي لَفْظِهِ فَيَقُولُ: قَبِلْتُ نِكَاحَهَا عَلَى هَذَا الصِّدَاقِ وَنَحْوِهِ، فَإِنْ لَمْ يَقُلْ ذَلِكَ وَجَبَ مَهْرُ المِثْلِ، صَرَّحَ بِهِ المَاوَزِدِيُّ وَالرُّوْيَانِيُّ، وَهَذَا حِيلَةٌ فِيمَنْ لَمْ يُزَوَّجْهَا وَلِيَّهَا إِلَّا بِأَكْثَرِ مِنْ مَهْرٍ مِثْلِهَا، وَهَذَا بِخِلَافِ البَيْعِ، فَإِنَّ القَبُولَ فِيهِ مُنَزَّلٌ عَلَى الإيجابِ فَإِنَّ الثَّمَنَ رُكْنٌ فِيهِ بِخِلَافِ النِّكَاحِ فَإِنَّهُ يَصِحُّ قَبُولُهُ بِلا صَدَاقٍ، بَلْ مَعَ نَفْسِهِ، وَلَا يَصِحُّ النِّكَاحُ بِلَفْظِ الجُزْءِ مِنَ المُنْكَوْحَةِ كَزَوَّجْتُكَ نِصْفَ ابْنَتِي، قَالَهُ الإِمَامُ فِي كِتَابِ الطَّلَاقِ، وَلَوْ قَالَتْ: زَوَّجَكَ اللهُ بِنْتِي لَمْ يَصِحَّ كَمَا نَقَلَهُ المُصَنِّفُ عَنِ العَزَالِيِّ وَأَقْرَهُ، وَهُوَ بِنَاءٌ عَلَى أَنَّ هَذِهِ الصَّبِيغَةَ كِنَايَةٌ وَهُوَ كَذَلِكَ وَإِنْ نَقَلَ الرَّافِعِيُّ عَنِ العَبَادِيِّ مَا يَقْتَضِي صَرَاحَتَهَا. وَيُشْتَرَطُ فِي الصَّبِيغَةِ أَيْضًا إِصْرَارُ العَاقِدِ وَبِقَاوُهُ بِصِفَةِ الكَمَالِ حَتَّى يُوجَدَ القَبُولُ، فَإِنْ أَوْجَبَ الوَلِيُّ ثُمَّ رَجَعَ، أَوْ جُرِّنَ، أَوْ أُعْمِيَ عَلَيْهِ، أَوْ رَجَعَتْ الأَذِنَةُ عَنْ إِذْنِهَا، أَوْ أُعْمِيَ عَلَيْهَا، أَوْ جُنَّتْ، أَوْ ارْتَدَّتْ امْتَنَعَ القَبُولُ وَكَوْنُ القَبُولِ بَعْدَ الفَرَاغِ مِنْ لَفْظِ الإيجابِ أَيْ وَمَا يُذَكَّرُ مَعَهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِالمَهْرِ كَمَا فِي فَتَاوَى القُقَالِ. قَالَ المُتَوَلَّى: وَيُشْتَرَطُ عِلْمُ الزَّوْجِ بِحِلِّ المُنْكَوْحَةِ، لَكِنْ فِي البَحْرِ: لَوْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً وَهُمَا يَعْتَقِدَانِ أَنَّ بَيْنَهُمَا أُخُوَّةً مِنْ رِضَاعٍ ثُمَّ تَبَيَّنَ حَطُّهُ صَحَّ النِّكَاحُ عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ المَذْهَبِ. اهـ.

Lafazh ijab juga menjadi persoalan, seperti: *Zawajtukha nisfu ibnatii*, atau

Zawajaka Allahu binti, maka kedua lafazh ijab tersebut dianggap tidak sah. Hal ini dikemukakan oleh al-Yamani dari Imam al-Ghazali dan menguatkannya. Seandainya

ijabnya berbunyi: *Aku nikahkan engkau dengan anakku dengan mahar ...dst*, kemudian dikabul oleh mempelai laki-laki dengan kalimat: *aku terima mengawini anak bapak tersebut dengan mahar yang telah disebutkan...dst*, maka akad tersebut dianggap sah.

قال الشافعي رضي الله عنه: والفرج محرم قبل العقد فلا يحل أبدا إلا بأن يقول الولي: قد زوجتكها أو أنكحتكها، ويقول الزوج: قد قبلت التزويج أو النكاح. أو قال أنكحتك ابنتي، فقال الزوج: قبلت النكاح والتزويج صح ذلك، لأنه قد وجد الإيجاب والقبول في النكاح والتزويج، فإن قال الولي زوجتك ابنتي أن أنكحتك، فقال الزوج: قبلت، ولم يقل النكاح ولا التزويج فَقَدْ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي مَوْضِعٍ: يصح. وقال في موضع لا يصح، واختلف أصحابنا فيها على ثلاث طرق، فمنهم من قال.

لا يصح قولاً واحداً وحيث قال يصح أراد إذا قبل الزوج قبولاً تاماً. ومنهم من قال يصح قولاً واحداً، وحيث شرط الشافعي رضي الله عنه لفظ النكاح أو التزويج في القبول فأراد على سبيل التأكيد، وهذا لا يصح لأنه قال لا ينعقد النكاح، فقال أكثر أصحابنا: هي على قولين، وهذا اختيار الشيخ أبي إسحاق وابن الصباغ.¹⁵⁸

Dalam persoalan akad ini juga, apabila diijabkan dengan kalimat: *Aku nikahkan engkau dengan anakku, atau aku kawinkan engkau dengan anak perempuanku yang bernama fulanah dengan mahardst*, kemudian hanya dijawab oleh mempelai laki-laki dengan *Kabul: Aku terima*, dengan tanpa tambahan lafazh nikah atau kawin, maka dalam hal ini imam Syafii menyatakan keabsahan akad tersebut.

¹⁵⁸ Abu Zakaria Muhyidin bin Syaraf an-Nawawi, *Kitab Al-Majmu 'Sharh Al-Muhadhdhab Li Al-Shirazi* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1995), Jilid 16, h. 211.

Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat Imam an-Nawawi dalam Raudhatu ath-Tholibin.

إِذَا قَالَ: زَوَّجْتُكَهَا، فَلْيُقِلْ: قَبِلْتُ نِكَاحَهَا أَوْ تَزْوِيجَهَا، أَوْ قَبِلْتُ هَذَا النِّكَاحَ، فَإِنْ اقْتَصَرَ عَلَى قَبِلْتُ، لَمْ يَنْعَقِدْ عَلَى الْأَظْهَرِ. وَقِيلَ: قَطْعًا. وَقِيلَ: يَنْعَقِدُ قَطْعًا. وَإِنْ قَالَ: قَبِلْتُ النِّكَاحَ أَوْ قَبِلْتُهَا، فَخِلَافٌ مُرْتَبٌ، وَأَوْلَى بِالصِّحَّةِ. وَلَوْ قَالَ: زَوَّجْنِي أَوْ أَنْكِحْنِي، فَقَالَ الْوَلِيُّ: قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ، أَوْ نَعَمْ، أَوْ قَالَ الْوَلِيُّ: زَوَّجْتُكَهَا أَوْ أَنْكِحْتُكَهَا، أَقْبَلْتُ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، أَوْ قَالَ: نَعَمْ، مِنْ غَيْرِ قَوْلِ الْوَلِيِّ: أَقْبَلْتُ، فَقِيلَ بِالْمَنْعِ قَطْعًا. وَقِيلَ بِطَرْدِ الْخِلَافِ، وَهُوَ أَقْبَسُ. وَفِي نَظَائِرِ هَذِهِ الصُّورِ مِنَ الْبَيْعِ، يَنْعَقِدُ الْبَيْعُ. وَكَذَا لَوْ قَالَ: بَعْتُكَ كَذَا، فَقَالَ: قَبِلْتُ، يَنْعَقِدُ عَلَى الصَّحِيحِ، وَحَكَى الْحَنَاطِيُّ فِيهِ وَجْهًا.¹⁵⁹

Pada bagian lain, beliau menyatakan tidak sah. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat dalam mazhab Syafii. 1) Tidak sah dengan satu kalimat tersebut (qabiltu), 2) sah, apabila dimaksudkan sebelumnya si suami melakukan Kabul secara sempurna, 3) sah dengan satu kalimat tersebut.

فإن قال الولي: زوجتك ابنتي، أو أنكحتك، فقال الزوج: قبلت ولم يقل النكاح ولا التزويج.. فقد قال الشافعي - رَحِمَهُ اللهُ - في موضع: (يصح)، وقال في موضع: (لا يصح)¹⁶⁰

Karena yang dimaksud Imam Syafii dengan syarat Kabul harus menggunakan kalimat tazwij dan nikah, karena ditujukan untuk menguatkan saja atas kalimat ijab yang sebelumnya. Karena itu maka tidak benar apabila imam Syafii menyatakan bahwa Kabul dengan satu kalimat saja tidak sah. Dengan alasan

¹⁵⁹ Abu Zakaria Muhyi ad-Din Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Raudhatu at-Tholibin Wa 'Umdatul-Muttaqin* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1991), Jilid 7, h. 36.

¹⁶⁰ asy-Syafii, Jilid 9, h. 233. Lihat juga Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi al-Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabiir Fi Fiqh Mazhab Al-Imam Asy-Syafii Wa Huwa Syarh Mukhtasar Al-Muzani* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), Jilid 5, h. 43.

ini pula dalam mazhab Syafii terjadi dua pendapat berbeda, namun pendapat tentang keabsahan Kabul dengan satu kalimat menjadi pilihan dari Syekh Abu Ishaq dan Ibnu as-Shibagh.

قَالَ أَصْحَابُنَا وَلَا يُشْتَرَطُ اتِّفَاقُ اللَّفْظَيْنِ بَلْ لَوْ قَالَ الْبَائِعُ بَعْتُكَ أَوْ اشْتَرَيْتُ فَقَالَ الْمُشْتَرِي تَمَلَّكَتُ أَوْ قَالَ الْبَائِعُ مَلَكَتُكَ فَقَالَ الْمُشْتَرِي اشْتَرَيْتُ صَحَّ بِإِلَّا خِلَافٍ لِأَنَّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ وَكَذَا فِي النِّكَاحِ لَوْ قَالَ زَوَّجْتُكَ بِنْتِي فَقَالَ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا أَوْ قَالَ أَنْكَحْتُكَهَا فَقَالَ قَبِلْتُ تَزْوِجُهَا صَحَّ النِّكَاحُ بِإِلَّا خِلَافٍ¹⁶¹

Dalam bahasan tentang apakah harus sama persis redaksi ijab dan Kabul?

Dalam pandangan ulama mazhab as-Syafii bahwa tidak disyaratkan sama persis lafadh yang digunakan dalam ijab dan qabul. Seperti, seandainya di penjual berkata: *Aku jual ini....dst.* Lalu dikabul oleh pembeli dengan kata: *Milikku barang ini...dst.* Redaksi ijab Kabul seperti ini yang tidak sama antara ijab dan kabulnya, dianggap sah tanpa ada khilaf. Demikian juga ketika akad nikah dikiaskan dengan akad jual beli tersebut, seandainya si wali berkata: *Aku kawinkan engkau dengan anak perempuanku....dst.* Maka dijawab/Kabul oleh calon suami: *Aku terima menikahi anak bapakdst.* juga apabila sebaliknya, maka hal tersebut adalah akad nikah yang SAH.

وَالأَوَّلُ أَوْجَهُ (وَيَصِحُّ تَقَدُّمُ لَفْظِ الزَّوْجِ عَلَى لَفْظِ الْوَالِي) لِخُصُوصِ الْمَقْصُودِ تَقَدَّمَ أَوْ تَأَخَّرَ فَيَقُولُ الزَّوْجُ: زَوَّجْنِي ابْنَتَكَ، أَوْ تَزَوَّجْتُ ابْنَتَكَ، أَوْ أَنْكَحْتُهَا فَيَقُولُ الْوَالِي: زَوَّجْتُكَ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ.

Untuk ijab Kabul, tidak mengapa mendahulukan Kabul daripada ijab, seperti misalnya: *Zawijni ibnataka*, atau *tazawwajtu ibnataka*, atau *unkihtuha*,

¹⁶¹ an-Nawawi, Jilid 9, h. 166.

kemudian si wali mengatakan: *Zawajtu* atau semisalnya. Teori ini juga dapat digunakan untuk memberikan pandangan kepada pendapat yang mempersoalkan tentang redaksi ijab Kabul yang terjadi di masyarakat Kota Marabahan.

تَنْبِيْهِ: شَمَلَ إِطْلَاقَ الْمُصَنَّفِ تَقَدَّمَ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا وَهُوَ كَذَلِكَ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْخُوَارِزْمِيُّ،
 وَفِي الشَّرْحَيْنِ وَالرَّوَضَةِ فِي التَّوَكُّيلِ فِي النِّكَاحِ لَوْ قَالَ وَكَيْلُ الزَّوْجِ أَوَّلًا: قَبِلْتُ نِكَاحَ فُلَانَةَ
 لِفُلَانٍ، فَقَالَ وَكَيْلُ الْوَالِي: زَوَّجْتُهَا فُلَانًا جَارًا، وَخَالَفَ فِي ذَلِكَ السُّبُكِيُّ وَجَمَاعَةٌ مِنْ
 الْمُتَأَخِّرِينَ، وَتَقَدَّمَ التَّنْبِيْهُ عَلَى ذَلِكَ فِي كِتَابِ الْبَيْعِ (وَلَا يَصِحُّ) عَقْدُ النِّكَاحِ (إِلَّا بِالْفِطْرِ)
 مَا أَشْتَقُّ مِنْ لَفْظِ (التَّزْوِيجِ أَوْ الْإِنْكَاحِ) دُونَ لَفْظِ الْهَبَةِ وَالتَّمْلِيكِ وَنَحْوِهِمَا كَالْإِحْلَالِ
 وَالْإِبَاحَةِ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: «اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمُ
 فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ»¹⁶²

Sudah dijelaskan bahwa tidak sah sebuah akad nikah kecuali dengan mengandung lafazh *tazwij* atau *inkah*, dan tidak sah apabila menggunakan lafazh *hibah*, *tamliik* atau seumpamanya seperti *ihlal*, *ibahah*, hal ini didasarkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَاسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، جَمِيعًا عَنْ حَاتِمٍ، قَالَ أَبُو
 بَكْرٍ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْمَدَنِيُّ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:
 دَخَلْنَا عَلَى جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، فَسَأَلَ عَنِ الْقَوْمِ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ، فَقُلْتُ: أَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، فَأَهْوَى بِيَدِهِ إِلَى رَأْسِي فَنَزَعَ زُرِّي الْأَعْلَى، ثُمَّ نَزَعَ
 زُرِّي الْأَسْفَلَ، ثُمَّ وَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ تَدْيِيِّ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ غُلَامٌ شَابٌّ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ،
 يَا ابْنَ أَخِي، سَلْ عَمَّا شِئْتَ، فَسَأَلْتُهُ، وَهُوَ أَعْمَى، وَحَضَرَ وَقْتُ الصَّلَاةِ، فَقَامَ

¹⁶² asy-Syafii, Jilid 4, h. 226.

فِي نِسَاجَةٍ مُلْتَحِفًا بِهَا، كُلَّمَا وَضَعَهَا عَلَى مَنْكِبِهِ رَجَعَ طَرَفَاهَا إِلَيْهِ مِنْ صِغَرِهَا،
 وَرَدَّأُوهُ إِلَى جَنْبِهِ، عَلَى الْمَشْجَبِ، فَصَلَّى بِنَا، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ حَجَّةِ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: بِيَدِهِ فَعَقَّدَ تِسْعًا [ص: 887]، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَثَ تِسْعَ سِنِينَ لَمْ يَحُجَّ، ثُمَّ أَدَّنَ فِي النَّاسِ فِي
 الْعَاشِرَةِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجٌّ، فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ بِشَرِّ كَثِيرٍ، كُلُّهُمْ
 يَلْتَمِسُ أَنْ يَأْتَمَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَعْمَلَ مِثْلَ عَمَلِهِ، فَخَرَجْنَا
 مَعَهُ، حَتَّى أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي بَكْرٍ،
 فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَصْنَعُ؟ قَالَ: «اغْتَسِلِي،
 وَاسْتَنْفِرِي بِثَوْبٍ وَأَحْرِمِي» فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ،
 ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ، حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ نَاقَتُهُ عَلَى الْبَيْدَاءِ، نَظَرَتْ إِلَى مَدِّ بَصَرِي
 بَيْنَ يَدَيْهِ، مِنْ رَاكِبٍ وَمَاشٍ، وَعَنْ يَمِينِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَعَنْ يَسَارِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَمِنْ
 خَلْفِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَعَلَيْهِ يَنْزِلُ الْقُرْآنُ،
 وَهُوَ يَعْرِفُ تَأْوِيلَهُ، وَمَا عَمِلَ بِهِ مِنْ شَيْءٍ عَمِلْنَا بِهِ، فَأَهْلًا بِالتَّوْحِيدِ «لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ،
 لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ، وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ
 لَكَ» وَأَهْلًا النَّاسُ بِهَذَا الَّذِي يُهْلُونَ بِهِ، فَلَمْ يَرُدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَلَيْهِمْ شَيْئًا مِنْهُ، وَلَزِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلْبِيَّتَهُ، قَالَ جَابِرُ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ: لَسْنَا نَنْوِي إِلَّا الْحَجَّ، لَسْنَا نَعْرِفُ الْعُمْرَةَ، حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ مَعَهُ،
 اسْتَلَمَ الرُّكْنَ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا، ثُمَّ نَفَذَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَرَأَ:
 [وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى] [البقرة: 125] فَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
 الْبَيْتِ، فَكَانَ أَبِي [ص: 888] يَقُولُ - وَلَا أَعْلَمُهُ ذَكَرَهُ إِلَّا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، ثُمَّ

رَجَعَ إِلَى الرُّكْنِ فَاسْتَلَمَهُ، ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا، فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: {إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ} [البقرة: 158] «أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ» فَبَدَأَ بِالصَّفَا، فَرَقِيَ عَلَيْهِ، حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ، وَقَالَ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعَدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ» ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ، قَالَ: مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ، حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى، حَتَّى إِذَا صَعِدَتَا مَشَى، حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ، فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا، حَتَّى إِذَا كَانَ آخِرُ طَوَافِهِ عَلَى الْمَرْوَةِ، فَقَالَ: «لَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ لَمْ أَسْقِ الْهَدْيَ، وَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ لَيْسَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَحِلَّ، وَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً»، فَقَامَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشَمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلْعَامِنَا هَذَا أَمْ لِأَبَدٍ؟ فَشَبَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَابِعَهُ وَاحِدَةً فِي الْأُخْرَى، وَقَالَ: «دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ» مَرَّتَيْنِ «لَا بَلَّ لِأَبَدٍ أَبَدٍ» وَقَدِمَ عَلَيَّ مِنَ الْيَمَنِ بِيَدِنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مِمَّنْ حَلَّ، وَلَبِسَتْ ثِيَابًا صَبِيغًا، وَاکْتَحَلَتْ، فَأَنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: إِنَّ أَبِي أَمَرَنِي بِهَذَا، قَالَ: فَكَانَ عَلَيَّ يَقُولُ، بِالْعِرَاقِ: فَذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحَرِّشًا عَلَى فَاطِمَةَ لِلَّذِي صَنَعَتْ، مُسْتَفْتِيًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا ذَكَرْتُ عَنْهُ، فَأَخْبَرْتُهُ أَنِّي أَنْكَرْتُ ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَ: «صَدَقْتَ صَدَقْتُ، مَاذَا قُلْتَ حِينَ فَرَضْتَ الْحَجَّ؟» قَالَ قُلْتُ: اللَّهُمَّ، إِنِّي أَهْلٌ بِمَا أَهَلَ بِهِ رَسُولُكَ، قَالَ: «فَإِنَّ مَعِيَ الْهَدْيَ فَلَا تَحِلُّ» قَالَ: فَكَانَ جَمَاعَةُ الْهَدْيِ [ص: 889] الَّذِي قَدِمَ بِهِ عَلَيَّ مِنَ الْيَمَنِ وَالَّذِي أَتَى بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةً، قَالَ: فَحَلَّ النَّاسُ كُلُّهُمْ وَقَصَّرُوا، إِلَّا النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيِي، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ تَوَجَّهُوا إِلَى مِنِّي،
 فَأَهْلُوا بِالْحَجِّ، وَرَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى بِهَا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ
 وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ، ثُمَّ مَكَثَ قَلِيلًا حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ، وَأَمَرَ بِقُبَّةٍ مِنْ
 شَعْرِ تُضْرَبُ لَهُ بِنَمْرَةٍ، فَسَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَشْكُ قُرَيْشٌ إِلَّا
 أَنَّهُ وَاقِفٌ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ، كَمَا كَانَتْ قُرَيْشٌ تَصْنَعُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَجَازَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ، فَوَجَدَ الْقُبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِنَمْرَةٍ،
 فَنَزَلَ بِهَا، حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقُصْوَاءِ، فَرَحِلَتْ لَهُ، فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي،
 فَخَطَبَ النَّاسَ وَقَالَ: «إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي
 شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمِي مَوْضُوعٌ،
 وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دِمٍ أَضَعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ،
 كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِي بَنِي سَعْدِ فَقَتَلْتَهُ هَذَيْلٌ، وَرَبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رَبَا أَضَعُ
 رَبَانَا رَبَا عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ، فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ،
 فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ [ص: 890]،
 وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ، فَإِنْ فَعَلَنَّ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ
 ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا
 لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ، كِتَابُ اللَّهِ، وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟»
 قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ، فَقَالَ: بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةَ، يَرْفَعُهَا
 إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ «اللَّهُمَّ، اشْهَدْ، اللَّهُمَّ، اشْهَدْ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ
 أَذَّنَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا، ثُمَّ
 رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى أَتَى الْمَوْقِفَ، فَجَعَلَ بَطْنَ نَاقَتِهِ
 الْقُصْوَاءِ إِلَى الصَّخْرَاتِ، وَجَعَلَ حَبْلَ الْمِشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَلَمْ يَزَلْ

وَأَقِفًا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَذَهَبَتِ الصُّفْرَةُ قَلِيلًا، حَتَّى غَابَ الْقُرْصُ، وَأَزْدَفَ
أُسَامَةَ خَلْفَهُ، وَدَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ شَقَّ لِلْقُصَوَاءِ الزِّمَامَ
[ص: 891]، حَتَّى إِنَّ رَأْسَهَا لَيُصِيبُ مَوْرِكَ رَحْلِهِ، وَيَقُولُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى «أَيُّهَا
النَّاسُ، السَّكِينَةُ السَّكِينَةُ» كُلَّمَا أَتَى حَبَلًا مِنْ الْحَبَالِ أَرَحَى لَهَا قَلِيلًا، حَتَّى
تَصْعَدَ، حَتَّى أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ، فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ،
وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا، ثُمَّ اضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى طَلَعَ
الْفَجْرُ، وَصَلَّى الْفَجْرَ، حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ، بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ، ثُمَّ رَكِبَ الْقُصَوَاءَ،
حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ، فَلَمْ يَزَلْ
وَأَقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا، فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَأَزْدَفَ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ،
وَكَانَ رَجُلًا حَسَنَ الشَّعْرِ أَبْيَضَ وَسِيمًا، فَلَمَّا دَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَرَّتْ بِهِ طُعْنٌ يَجْرِي، فَطَفِقَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهِنَّ، فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ، فَحَوَّلَ الْفَضْلُ وَجْهَهُ إِلَى الشِّقِّ الْآخَرَ يَنْظُرُ،
فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرَ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ،
يَصْرِفُ وَجْهَهُ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرَ يَنْظُرُ، حَتَّى أَتَى بَطْنَ مُحَسِّرٍ، فَحَرَكَ قَلِيلًا، ثُمَّ
سَلَكَ الطَّرِيقَ الْوُسْطَى الَّتِي تَخْرُجُ عَلَى الْجَمْرَةِ الْكُبْرَى، حَتَّى أَتَى الْجَمْرَةَ الَّتِي
عِنْدَ الشَّجَرَةِ، فَرَمَاهَا بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا، مِثْلَ حَصَى
الْحَذْفِ، رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمَنْحَرِ، فَنَحَرَ ثَلَاثًا وَسِتِّينَ بِيَدِهِ،
ثُمَّ أَعْطَى عَلِيًّا، فَنَحَرَ مَا عَبَّرَ، وَأَشْرَكَهُ فِي هَدْيِهِ، ثُمَّ أَمَرَ مِنْ كُلِّ بَدَنَةٍ بِبِضْعَةٍ،
فَجَعَلَتْ فِي قِدْرِ، فَطُبِخَتْ، فَأَكَلَا مِنْ لَحْمِهَا وَشَرَبَا مِنْ مَرَقِهَا، ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَفَاضَ إِلَى الْبَيْتِ، فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ، فَأَتَى بَنِي عَبْدِ

المُطَلَّبِ، يَسْتَقُونَ عَلَى زَمَزَمَ، فَقَالَ: «انزِعُوا، بَنِي عَبْدِ الْمُطَلَّبِ، فَلَوْلَا أَنْ يَغْلِبَكُمْ
النَّاسُ عَلَى سِقَايَتِكُمْ لَنَزَعْتُ مَعَكُمْ» فَنَاولُوهُ دَلْوًا فَشَرِبَ مِنْهُ¹⁶³

Hadis tersebut menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bertakwa (takut) kepada Allah terhadap permasalahan (menikah dengan wanita), karena sesungguhnya engkau mengambilnya (menikahinya) dengan amanah Allah dan menghalalkan kemaluan-kemaluan mereka (istri) tersebut dengan kalimat Allah. Dalam penafasiran ulama, kalimat Allah yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadis-hadis pernikahan (mansush) yaitu lafazh *inkah* atau *tazwij*.

Dalam kitab al-Mughni, Ibnu Qudamah menyatakan dengan tegas bahwa apabila seseorang tersebut menguasai Bahasa Arab, namun dia tidak menggunakan lafazh *tazwij* atau *inkah*, maka akadnya tidak sah. Dapat disimpulkan berdasarkan mazhab ini (Hanbali), maka pernikahan yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut tidak sah.

انه عدل عن لفظ الانكاح و التزويج مع القدرة فلم يصح كلفظ الاحلال¹⁶⁴

و من قدر على لفظ النكاح بالعربية لم يصح بغيرها¹⁶⁵

¹⁶³ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisyaburi, *Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtâsar Bi Naql Al-Adl an Al-Adl Ilâ Rasulillah Saw* (Beirut: Dâr al-Ihya at-Turats al-Arabi, tth).

¹⁶⁴ Al-Imam Abi Muhammad Abdullah bin Qudamah al-Maqdisy, *Al-Mughni* (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), Jilid 7, h. 61. Lihat juga pendapat beliau dalam Abu Muhammad Muwafiq ad-Diin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Jama'ili ad-Dimasyqi al-Hanbali, *Al-Kafi Fi Fiqh Al-Imam Ahmad* (Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), Jilid 3, h. 20.

¹⁶⁵ al-Maqdisy, h. 40.

Istinbath hukum yang digunakan oleh Ibnu Qudamah tentang kewajiban ijab qabul dengan menggunakan lafadh *inkah* atau *tazwij*, bagi yang mampu akan hal tersebut adalah menggunakan teori ushul fikih yaitu qiyas. Dalam pendapatnya, bahwa ijab Kabul wajib dengan Bahasa Arab karena dikiaskan dengan orang bisu yang hanya diharuskan untuk menggunakan Bahasa mereka dalam akad nikah.¹⁶⁶ Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 17 ayat 3 disebutkan bahwa: *Bagi calon mempelai yang menderita tunawicara atau tuna rungu persetujuan dapat dinyatakan dengan tulisan atau isyarat yang dapat dimengerti.*

¹⁶⁷ كالاخرس و يحتاج ان يأتى بمعناهما الخاص بحيث يشتمل على معنى اللفظ العربى

Menurut mazhab ini maka tidak akomodatif terhadap urf di wilayah selain arab. Demikian pula di Indonesia, tentu tidak banyak yang menguasai Bahasa Arab dengan baik. Pendapat yang terkesan kaku ini, tidak cocok di Indonesia, juga di Kota Marabahan yang masyarakat bukan masyarakat yang menguasai Bahasa Arab.

Demikian juga pendapat dari mazhab Hanafi yang menurut penulis terlalu tawasu' karena memperbolehkan segala macam redaksi yang menunjukkan akad nikah, meskipun dengan lafadh *at-tamlik*, *al-hibbah*, *al-bai'*, *al-atha'*, *al-ibahah*, dan *al-ihlal*. Sepanjang akad tersebut berkaitan dengan arti nikah. Mazhab ini tidak mengesahkan akad nikah dengan lafaz *ijarah* atau *ariyah*, karena dua kata tersebut disinyalir tidak memberikan arti kelestarian atau kebersambungan.

¹⁶⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, trans. Mahyudin Syaf (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978), Jilid 3, h. 240.

¹⁶⁷ al-Maqdisy, Jilid 7, h. 61.

Mazhab Maliki dan Hanbali secara umum hanya mengesahkan akad nikah yang menggunakan lafazh *an-Nikah* dan *az-Zawaj*, serta lafazh bentukannya. Mereka berpendapat bahwa masih dianggap sah meskipun dengan lafazh *hibbah*, dengan syarat harus disertai dengan penyebutan mas kawin, selain kata tersebut tidak dianggap sah.

Kelihatan pendapat mazhab Syafii yang menjadi mazhab kebanyakan umat Islam di Kota Marabahan dapat menjadi pegangan dalam menyikapi pendapat yang berbeda tentang akad nikah.

وَلَمْ يَجْزُ فِي الْكِتَابِ وَلَا السُّنَّةِ إِحْلَالُ نِكَاحٍ إِلَّا بِاسْمِ نِكَاحٍ أَوْ تَزْوِيجٍ فَإِذَا قَالَ سَيِّدُ الْأُمَّةِ وَأَبُو الْبَكْرِ أَوْ النَّبِيُّ أَوْ وَلِيُّهَا لِلرَّجُلِ قَدْ وَهَبْتُهَا لَكَ أَوْ أَحْلَلْتُهَا لَكَ أَوْ تَصَدَّقْتُ بِهَا عَلَيْكَ أَوْ أَبَحْتُ لَكَ فَرَجَهَا أَوْ مَلَكَتُكَ فَرَجَهَا أَوْ صَيَّرْتُهَا مِنْ نِسَائِكَ أَوْ صَيَّرْتُهَا امْرَأَتَكَ أَوْ أَعْمَرْتُكَهَا أَوْ أَجْرْتُكَهَا حَيَاتِكَ أَوْ مَلَكَتُكَ بُضْعَهَا أَوْ مَا أَشْبَهَ هَذَا أَوْ قَالَتْهُ الْمَرْأَةُ مَعَ الْوَلِيِّ وَقَبْلَهُ الْمُخَاطَبُ بِهِ نَفْسُهُ أَوْ قَالَ قَدْ تَزَوَّجْتُهَا فَلَا نِكَاحَ بَيْنَهُمَا وَلَا نِكَاحَ أَبَدًا إِلَّا بِأَنْ يَقُولَ قَدْ زَوَّجْتُكَهَا أَوْ أَنْكَحْتُكَهَا وَيَقُولَ الرَّوْجُ قَدْ قَبِلْتُ نِكَاحَهَا أَوْ قَبِلْتُ تَزْوِيجَهَا أَوْ يَقُولَ الْخَاطِبُ زَوَّجْنِيهَا أَوْ أَنْكَحْنِيهَا فَيَقُولُ الْوَلِيُّ قَدْ زَوَّجْتُكَهَا أَوْ أَنْكَحْتُكَهَا وَيُسَمِّيَانِهَا مَعًا بِاسْمِهَا وَنَسَبِهَا وَلَوْ قَالَ جِئْتُكَ خَاطِبًا لِفُلَانَةَ فَقَالَ قَدْ زَوَّجْتُكَهَا لَمْ يَكُنْ نِكَاحًا حَتَّى يَقُولَ قَدْ قَبِلْتُ تَزْوِيجَهَا وَلَوْ قَالَ جِئْتُكَ خَاطِبًا لِفُلَانَةَ فَرَوَّجْنِيهَا فَقَالَ قَدْ زَوَّجْتُكَهَا ثَبَتَ النِّكَاحُ وَلَمْ أَحْتَجْ إِلَى أَنْ يَقُولَ قَدْ قَبِلْتُ تَزْوِيجَهَا وَلَا نِكَاحَهَا وَهَكَذَا لَوْ قَالَ الْوَلِيُّ قَدْ زَوَّجْتُكَ فَلَانَةَ فَقَالَ الرَّوْجُ قَدْ قَبِلْتُ وَلَمْ يَقُلْ تَزْوِيجَهَا لَمْ يَكُنْ نِكَاحًا حَتَّى يَقُولَ قَدْ قَبِلْتُ تَزْوِيجَهَا وَلَوْ قَالَ الْخَاطِبُ زَوَّجْنِي فَلَانَةَ فَقَالَ الْوَلِيُّ قَدْ فَعَلْتُ أَوْ قَدْ أَجَبْتُكَ إِلَى مَا طَلَبْتُ أَوْ مَلَكَتُكَ مَا طَلَبْتُ لَمْ يَكُنْ نِكَاحًا حَتَّى يَقُولَ قَدْ زَوَّجْتُكَهَا أَوْ أَنْكَحْتُكَهَا فَإِنْ قَالَ

زَوَّجْنِي فُلَانَةَ فَقَالَ قَدْ مَلَكَتُكَ نِكَاحَهَا أَوْ مَلَكَتُكَ بُضْعَهَا أَوْ مَلَكَتُكَ أَمْرَهَا أَوْ جَعَلْتُ
بِيَدِكَ أَمْرَهَا لَمْ يَكُنْ نِكَاحًا حَتَّى يَتَكَلَّمَ بِزَوَّجْتُكَهَا أَوْ أَنْكَحْتُكَهَا وَيَتَكَلَّمَ الْخَاطِبُ
بَأَنْكَحْنِيهَا أَوْ زَوَّجْنِيهَا فَإِذَا اجْتَمَعَ هَذَا انْعَقَدَ النِّكَاحُ وَهَكَذَا يَكُونُ نِكَاحُ الصِّغَارِ وَالْإِمَاءِ
لَا يَنْعَقَدُ عَلَيْهِنَّ النِّكَاحُ مِنْ قَوْلِ وُلَاتِهِنَّ إِلَّا بِمَا يَنْعَقَدُ بِهِ عَلَى الْبَالِغِينَ وَلَهُمْ إِذَا تَكَلَّمَا
جَمِيعًا بِإِيجَابِ النِّكَاحِ مُطْلَقًا جَازَ وَإِنْ كَانَ فِي عَقْدَةِ النِّكَاحِ مَثْنَوِيَّةٌ لَمْ يَجْزُ وَلَا يَجُوزُ
فِي النِّكَاحِ خِيَارٌ بِحَالٍ وَذَلِكَ أَنْ يَقُولَ قَدْ زَوَّجْتُكَهَا إِنْ رَضِيَ فُلَانٌ أَوْ زَوَّجْتُكَهَا عَلَى
أَنَّكَ بِالْخِيَارِ فِي مَجْلِسِكَ أَوْ فِي يَوْمِكَ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ يَوْمٍ أَوْ عَلَى أَنَّهَا بِالْخِيَارِ أَوْ زَوَّجْتُكَهَا
إِنْ أَتَيْتَ بِكَذَا أَوْ فَعَلْتَ كَذَا فَفَعَلَهُ فَلَا يَكُونُ شَيْءٌ مِنْ هَذَا تَزْوِيجًا وَلَا مَا أَشْبَهَهُ حَتَّى
يُزَوَّجَهُ تَزْوِيجًا صَحِيحًا مُطْلَقًا لَا مَثْنَوِيَّةَ فِيهِ.¹⁶⁸

Pada tanggal 08 November 2017, pukul 09.25 WIB, ada perhelatan akad nikah putri Presiden Jokowi yaitu Kahiyang Ayu dengan Bobby Nasution. Presiden Jokowi menggunakan kalimat ijab: *Saya nikahkan dan saya jodohkan.....*, hal ini menjadi polemic bagi sebagian masyarakat yang tidak faham tentang fikih akad nikah. Padahal lafazh yang diucapkan sudah mengandung lafazh nikah, yang semestinya tidak dipermasalahkan hanya dengan ada tambahan lafazh *saya jodohkan*.¹⁶⁹

Redaksi ijab Kabul yang berlaku di Kota Marabahan tidak menggunakan selain lafazh nikah atau kawin. Konflik paradigman yang terjadi hanya berbeda dalam penafsiran terima nikah atau terima menikahi saja. Perdebatan ini juga diperkuat dengan perbedaan pandangan antara ustadz Jel Fathullah yang

¹⁶⁸ ar-Ruyani, Jilid 4, h. 346.

¹⁶⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=Acr0-XXJx1o>, diakses tanggal 23 Maret 2020.

menyatakan bahwa ada kesalahan ijab ketika wali perempuan mengucapkan: *aku nikahkan engkau dengan anak kandungku dst....* Yang benar adalah *aku nikahkan anakku dengan engkau ...dst.* Kabul yang salah: *aku terima nikah dan kawinnya anak kandung bapak dengandst.* Yang benar: *aku terima menikahi dan mengawini anak bapak dengan Dst.*¹⁷⁰

Pendapat ini juga ditolak oleh Gus Baha (Bahauddin Nursalim), yang berpendapat bahwa tidak mengapa si wali mengawinkan calon suami dengan anak putri dari si wali. Menurut beliau tidak ada yang salah atas ijab dan Kabul demikian itu.¹⁷¹

وَأَمَّا عَقْدُهُ بِلَفْظِ الْأَمْرِ فَمِثَالُهُ: إِنْ بَدَأَ الْوَالِيُّ أَنْ يَقُولَ لِلزَّوْجِ: تَزَوَّجْ بِنْتِي، فَيَقُولُ الزَّوْجُ: قَدْ تَزَوَّجْتُهَا فَلَا يَصِحُّ الْعَقْدُ حَتَّى يَعُودَ الْوَالِيُّ فَيَقُولُ قَدْ زَوَّجْتُكَهَا، وَلَوْ بَدَأَ الزَّوْجُ فَقَالَ لِلْوَالِيِّ: زَوِّجْنِي بِنْتِكَ، فَقَالَ: قَدْ زَوَّجْتُكَهَا صَحَّ الْعَقْدُ وَلَمْ يَحْتَاجِ الزَّوْجُ أَنْ يَعِيدَهُ فِيهِ قَبُولًا.

Apabila si wali meminta seorang laki-laki untuk menikahi anak perempuannya, dengan misalnya dia berkata: *Nikahilah anak perempuanku*, kemudian dijawab oleh laki-laki tersebut dengan jawaban: *sungguh aku telah menikahnya*, maka hal tersebut tidak bisa disebut sebagai akad nikah, dan tidak sah dinamakan sebuah akad nikah, tetapi dianggap sah, apabila si wali kembali menimpali dan menyatakan dengan: *Sungguh telah kukawinkan engkau dengan anakku.*

Apabila terjadi sebuah pertanyaan atau permohonan dari seorang laki-laki kepada wali nikah seorang perempuan yang tidak ada larang menikah, seperti

¹⁷⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=aOqm2OGZ7yE>, diakses tanggal 23 Maret 2020.

¹⁷¹ <https://www.youtube.com/watch?v=Dp-cNuWvnGw>, diakses tanggal 23 Maret 2020.

apabila seorang laki-laki tersebut berkata: *Kawinkahlah aku dengan anak perempuanmu....*, kemudian si wali nikah perempuan tersebut menjawab: *Sungguh telah kunikahkan engkau dengannya*. Tindakan ini sah sebagai ijab Kabul, dan si laki-laki tersebut tidak perlu untuk mengucapkan Kabul setelah pernyataan dan jawaban dari wali perempuan tersebut.¹⁷²

Hal ini, juga menguatkan bahwa teori-teori yang mendukung pendapat ulama Kota Marabahan dapat dipertanggungjawabkan, karena teori tentang akad dalam mazhab Syafii sungguh masih dinamis, selama masih menggunakan lafazh nikah dan kawin. Di Kota Marabahan, selama ini – menurut penghulu Kota Marabahan – selalu menggunakan lafazh nikah dan kawin tersebut meskipun tidak selalu menggunakan Bahasa Arab, tetapi lafazh nikah dan kawin sudah menjadi kata serapan ke Bahasa Indonesia, bahkan belum pernah dijumpai ada wali atau mempelai laki-laki yang tidak faham dengan Bahasa Indonesia pada kata nikah dan kawin.

وَالأَوَّلُ أَوْجُهُ (وَيَصِحُّ تَقَدُّمُ لَفْظِ الرَّوْحِ عَلَى لَفْظِ الْوَالِيِّ) لِحُصُولِ الْمَقْصُودِ تَقَدَّمَ أَوْ تَأَخَّرَ
فَيَقُولُ الرَّوْحُ: زَوَّجَنِي ابْنَتَكَ، أَوْ تَزَوَّجْتُ ابْنَتَكَ، أَوْ أَنْكِحْتُهَا فَيَقُولُ الْوَالِيُّ: زَوَّجْتُكَ أَوْ
نَحْوَ ذَلِكَ.¹⁷³

Pada persoalan apabila lebih dulu Kabul dari ijab, apakah dapat disahkan akad yang demikian itu. Menurut teori yang kemukakan oleh as-Syarbaini, hal

¹⁷² Alasannya adalah sebagaimana dikemukakan oleh al-Marwadi:
وَالْفَرْقُ بَيْنَ مَا ابْتَدَأَ بِهِ الْوَالِيُّ مِنْ لَفْظِ الْأَمْرِ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ بِهِ الْعَقْدُ، وَيَبِينُ مَا ابْتَدَأَ بِهِ الرَّوْحُ مِنْ لَفْظِ الْأَمْرِ أَنَّهُ يَصِحُّ بِهِ الْعَقْدُ،
أَنَّ الْمُرَاعَى مِنْ جِهَةِ الْوَالِيِّ الْبَدَلُ إِنْ ابْتَدَأَ، وَالْإِجَابُ إِنْ أَجَابَ، وَلَيْسَ فِي أَمْرِهِ بَدَلٌ وَلَا إِجَابٌ فَلَمْ يَصِحَّ بِهِ الْعَقْدُ، وَالْمُرَاعَى مِنْ
جِهَةِ الرَّوْحِ الطَّلَبُ إِنْ ابْتَدَأَ، وَالْقَبُولُ إِنْ أَجَابَ، وَأَمْرُهُ تَضَمَّنَ الطَّلَبَ وَإِنْ لَمْ يَتَضَمَّنِ الْقَبُولَ فَصَحَّ بِهِ الْعَقْدُ وَتَمَّ بِالطَّلَبِ وَالْإِجَابِ
Lihat al-Mawardi, Jilid 9, h. 162. Lihat juga Manshur bin Yunus bin Idris al-Bahwati, *Kasyf Al-Qina' 'an Matn Al-Iqna* (Bierut: 'Alamu al-Kutub, 1983), Jilid 5, h. 38.

¹⁷³ asy-Syafii, Jilid 4, h. 226. Lihat juga Alau ad-Din Abu al-Hasan Ali bin Sulaiman al-Mardawi al-Hanbali, *Al-Inshaf Fi Ma'rifat Al-Rajih Min Al-Khilaf* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tth), jilid 8, h. 58.

tersebut dapat dibenarkan. Seandainya dikatakan (calon suami): *kawinkahlah aku dengan anak perempuanmu....dst.*, kemudian dijawab oleh wali perempuan: *Aku nikahkan engkau*, maka akad seperti ini bisa dikategorikan sebagai akad yang sah.

Dalam lampiran Surat Edaran Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor DII/Ed.PW.00/84, disebutkan bahwa sighat ijab qabul dalam bahasa Indonesia adalah:

Ijab:

Saudara/Ananda bin, Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak/adik/keponakan saya yang bernama: dengan maskawinnya berupa:, tunai.

Atau:

Saudara/Ananda bin, Saya nikahkan dan saya kawinkan anak/keponakan/adik saya yang bernama: dengan/kepada engkau dengan maskawin berupa:, tunai;

Atau:

Saudara/Ananda bin, Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan: binti yang walinya telah mewakili kepada saya dengan maskawin berupa:, tunai.

Kabul:

Saya terima nikahnya dan kawinnya binti dengan maskawin yang tersebut, tunai.

Atau:

Saya terima untuk menikahinya dengan membayar maskawin tersebut.”¹⁷⁴

¹⁷⁴ Surat Edaran Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor DII/Ed.PW.00/84. Lihat juga Kementerian Agama, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Perkawinan*, (Dirjen Bimas, 2010), h. h. 559.

Dari buku pedoman penghulu dalam menikahkan ini, penulis mengambil simpulan bahwa dua pola ijab dan qabul tersebut sama sama boleh digunakan dan sah dijadikan rujukan dalam melakukan ijab Kabul di masyarakat. Pedoman itu adalah sebuah regulasi untuk ditaati oleh para Penghulu, sehingga tidak terjadi multi tafsir dan pengembangan jenis akad yang nantinya akan membuat kebingungan masyarakat. Maka apabila ada masyarakat berbeda pendapat hendaknya pedoman tersebut dapat dijadikan sebagai penghilang khilafiah tersebut.

لأن حكم الحاكم يرفع الخلاف¹⁷⁵

Regulasi-regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap doktrin yang berpotensi berbeda, maka regulasi tersebut statusnya adalah meredam khilaf dan mesti dipatuhi oleh kedua belah pihak dalam pelaksanaannya. Oleh karena regulasi tersebut dibuat oleh Pemerintah, lewat kementerian agama yang memiliki otoritas untuk hal tersebut, maka pedoman tersebut mesti dijadikan pedoman dalam pelaksanaan akad nikah yang akan dilaksanakan dalam masyarakat. Dengan demikian menurut saya, bukan pedoman penghulu yang bermasalah, namun lebih kepada cara menafsirkan lafazh qabul tersebut oleh sebagian penghulu atau ulama yang tidak setuju dengan qabul *Saya terima nikahnya dan kawinnya binti dengan maskawin yang tersebut, tunai.*

Redaksi Kabul yang disusun oleh Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji tersebut menurut penulis, sudah melalui kajian fikih dan adat kebiasaan di masyarakat dan tentu sudah dianalisa dampak dan implikasi di masyarakat.

¹⁷⁵ Muhammad Musthafa az-Zuhaili, *Al-Wajîz Fî Ushûl Al-Fiqh Al-Islâmi* (Dimsyaq: Dar al-Khair, 2006), Jilid 2, h. 344.

Terbukti sampai saat itu belum ada yang memprotes atau meminta fatwa kepada MUI tentang lafazh Kabul tersebut.

Konsep yang mereka anut adalah penafsiran secara lughawiah. Secara hukum yang menikahi adalah laki-laki, bukan perempuan. Sehingga manakala diijabkan *saya nikahkan engkau dengan putri saya yang bernama A, dengan mahar B*, maka dalam kalimat tersebut si wali atau wakilnya seakan menarik si mempelai laki-laki untuk menikahi mempelai perempuan. Maka apabila dijawab dengan *saya terima nikah dan kawinnya putri Anda, dengan mahar B*, maka kalimat ini seakan-akan menyebutkan bahwa mempelai perempuanlah yang menikahi si mempelai laki-laki. Karena sighat *nikahnya* tersebut sudah menjadi nominal/kata benda, akibat dari sebuah pernikahan yang diijabkan oleh wali tersebut. Apabila secara hukum yang menikahi adalah laki-laki, maka ijab yang berbunyi *saya nikahkan anak saya yang bernama A dengan engkau, dengan mahar B*, tidak diperbolehkan. Seharusnya ijabnya adalah: *Saya nikahkan engkau (mempelai laki-laki) dengan anakku (mempelai perempuan), dengan mahar B*. Kemudian disambung dengan qabul dari mempelai laki-laki yang menyiratkan bahwa dia setuju menikahi mempelai perempuan tersebut, yang diwujudkan dengan qabul *Saya terima menikahi anak bapak dengan mahar B*.

Berikut ini penulis sampaikan matrikulasi perbandingan antara qabul versi fikih, versi ulama Kota Marabahan, dan versi fikih.

Lafazh Qabul Yang Jadi Masalah	Versi Regulasi	Versi Ulama Kota Marabahan (Kontra Regulasi)	Versi Fikih
--------------------------------	----------------	--	-------------

<p>Saya terima nikahnya dan kawinnya binti dengan maskawin yang tersebut, tunai.</p> <p>Saya terima nikahnya dan kawinnya binti dengan maskawin yang tersebut, tunai.</p>	<p>Saya terima nikahnya dan kawinnya binti dengan maskawin yang tersebut, tunai.</p> <p>Atau: Saya terima untuk menikahinya dengan membayar maskawin tersebut.</p> <p>Catatan: Surat Edaran Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor DII/Ed.PW.00/84</p>	<p>Saya terima menikahi dan mengawini anak bapak yang bernama A dengan mahar B, dibayar tunai/tempo.</p> <p>Catatan: Mereka tidak mengakui dan tidak menganggap sah lafazh qabul: Saya terima nikahnya dan kawinnya binti dengan maskawin yang tersebut, tunai.</p>	<p>• قَبِلْتُ نِكَاحَهَا أَوْ تَزْوِجَهَا</p> <p>• أَوْ قَبِلْتُ هَذَا النِّكَاحِ</p> <p>Catatan: فَإِنْ اقْتَصَرَ عَلَى قَبِلْتُ، لَمْ يَنْعَقِدْ عَلَى الْأُظْهَرِ</p>
---	---	---	--

Sehingga menurut teori-teori yang telah penulis ulas untuk menganalisis hasil wawancara dari ulama-ulama Kota Marabahan, ditemukan bahwa perbedaan redaksi ijab dan Kabul yang terjadi di Kota Marabahan tidak menjadi persoalan yang serius. Menurut mazhab Syafii yang juga sangat mendukung dinamisnya sebuah akad nikah yang terjadi. Tidak ada yang salah dengan akad nikah dengan terjemah dari Bahasa Arab, misalnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia, dengan syarat tetap menggunakan lafazh nikah atau kawin atau bahkan keduanya.

Implikasi dari perbedaan pendapat ini adalah keresahan di sebagian wilayah kota Marabahan tentang keabsahan sebuah pernikahan yang dilakukan dengan menggunakan lafazh qabul *Saya terima nikahnya dan kawinnya binti dengan maskawin yang tersebut, tunai*. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan penulis, bahwa dimasyarakat terjadi perdebatan kusir tanpa

literasi tentang masalah qabul tersebut. Meskipun tidak sampai terjadi rekomendasi untuk menikah ulang, atau menyatakan bahwa hubungan suami istri yang dilakukan adalah perzinahan atau paling tidak anggapan sebagai wathi' syubhat, namun paradigm tersebut dapat menjadikan bukti bahwa ada implikasi yang ditimbulkan dari perbedaan pendapat tersebut.